

STUDI TAFSIR (TAFSIR AL-AZHAR) BUYA HAMKA

Azli Saidi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : azlisaidi325@gmail.com

ABSTRACT

Al-Azhar Tafsir is one of the most influential Indonesian Qur'anic commentaries. This study aims to analyze Hamka's interpretative method, the characteristics of his commentary, and its relevance to Indonesian society. Using a qualitative library research approach, the study finds that Hamka applies the tahlili method combined with an adab ijtima'i approach, integrating Qur'anic interpretation with Indonesian social realities. His commentary is also characterized by literary language, moderate Sufism, and Islamic reform. Therefore, Tafsir Al-Azhar remains relevant as a reference for understanding the Qur'an in contemporary Indonesian society.

Keywords: Al-Azhar Tafsir, Hamka, Indonesian Qur'anic Exegesis.

ABSTRAK

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang memiliki pengaruh besar. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara berpikir Hamka dalam penafsirannya, ciri khas tafsirnya, serta hubungannya dengan masyarakat Indonesia. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka menggunakan metode tahlili yang digabungkan dengan pendekatan adab ijtima'i, mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kondisi sosial di Indonesia. Karya tafsirnya juga memiliki ciri khas bahasa sastra, nuansa sufisme yang moderat, dan upaya reformasi dalam Islam. Oleh karena itu, Tafsir Al-Azhar tetap memiliki relevansi sebagai sumber untuk memahami Al-Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang modern.

Kata kunci: Tafsir Al-Azhar, Hamka, Tafsir Al-Qur'an Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi umat Islam yang berisi ajaran tentang keyakinan, hukum, moral, serta pedoman untuk kehidupan manusia. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, isinya bersifat universal sehingga diperlukan penafsiran agar bisa dimengerti oleh orang-orang dari berbagai budaya dan bahasa. Oleh karena itu, keberadaan kitab tafsir menjadi sangat vital sebagai penghubung antara teks Al-Qur'an dengan kehidupan nyata manusia. Di Indonesia, perkembangan tafsir mengalami kemajuan pesat sejak hadirnya karya-karya tafsir berbahasa Indonesia yang mampu menjelaskan isi ayat dengan konteks yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Salah satu karya tafsir yang memberikan sumbangsih berarti bagi perkembangan pemahaman tafsir di Indonesia adalah Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan arti ayat berdasar riwayat dari para ulama sebelumnya tetapi juga mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan keadaan sosial, budaya, politik, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini membedakan Tafsir Al-Azhar dari berbagai kitab tafsir klasik yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan atau hukum Islam. Dengan gaya bahasa yang komunikatif dan bernuansa sastra Melayu, Hamka berhasil menyampaikan makna Al-Qur'an kepada masyarakat dengan cara yang lebih sederhana tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Munculnya Tafsir Al-Azhar juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, sejarawan, sekaligus tokoh yang memperbaharui Islam. Pengalaman beliau sebagai pendakwah dan aktivis sosial sangat memengaruhi cara pandangya terhadap Al-Qur'an. Bahkan, sebagian besar penulisan tafsir ini diselesaikan saat Hamka menjalani masa tahanan politik antara tahun 1964 hingga 1966. Keadaan ini justru menunjukkan keteguhan intelektual Hamka dalam menciptakan karya ilmiah yang hingga kini tetap menjadi

salah satu referensi utama dalam kajian tafsir di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penafsiran, corak tafsir, serta relevansi Tafsir Al-Azhar dalam masyarakat Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik pemikiran Hamka sekaligus menunjukkan kontribusi tafsirnya terhadap perkembangan ilmu tafsir di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena semua data yang dianalisis bersumber dari berbagai dokumen tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai objek kajian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta penelitian sebelumnya yang mengkaji metodologi tafsir Hamka maupun perkembangan tafsir di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dengan metode penafsiran, corak tafsir, serta latar belakang penulisan Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi agar dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis terkait karakteristik tafsir Hamka. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori metodologi tafsir yang sesuai.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir di Sungai Batang, kawasan Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka berasal dari keluarga yang sangat berpengaruh dalam dunia ulama dan gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal

sebagai Haji Rasul, merupakan seorang tokoh Muhammadiyah yang dianggap sebagai pelopor dalam gerakan pembaruan Islam. Lingkungan keluarganya berkontribusi dalam membentuk karakter Hamka menjadi sosok yang kritis, religius, dan bersemangat dalam memajukan ilmu pengetahuan Islam.

Walaupun pendidikan formal Hamka tidak berlangsung lama, semangat belajarnya sangat tinggi. Sebagian besar pengetahuan yang dimilikinya diperoleh dari pendidikan nonformal, membaca banyak literatur, berdiskusi dengan para ulama, serta belajar secara otodidak. Selain mempelajari ilmu agama, Hamka juga mendalami bidang sastra, sejarah, filsafat, serta pemikiran kontemporer. Pengalaman ini membuat cara berpikirnya lebih terbuka, sehingga ia mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan masyarakat masa kini.

Sebagai seorang intelektual, Hamka dikenal tidak hanya sebagai mufasir, tetapi juga sebagai sastrawan, wartawan, pendidik, dan tokoh organisasi Islam. Beragam pengalaman ini memberi warna tersendiri dalam karyanya, terutama Tafsir Al-Azhar. Penafsirannya tidak hanya menyajikan penjelasan makna ayat, tetapi juga mencakup pengalaman hidup, refleksi sosial, kritik terhadap kondisi masyarakat, serta nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk kehidupan bangsa Indonesia.

Proses penulisan Tafsir Al-Azhar dimulai dari kegiatan pengajian tafsir yang secara rutin disampaikan oleh Hamka di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Ceramah yang ia lakukan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat, sehingga kemudian dijadikan dan dirangkai menjadi sebuah kitab tafsir. Nama Al-Azhar dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Masjid Al-Azhar sekaligus sebagai lambang semangat penyebaran ilmu pengetahuan Islam.

Motivasi utama Hamka dalam menyusun tafsir ini adalah keinginannya untuk menghadirkan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pada waktu itu, banyak kitab tafsir yang masih menggunakan bahasa Arab, sehingga sulit untuk dipelajari oleh masyarakat luas. Hamka merasa perlunya

sebuah tafsir yang dapat menjelaskan isi Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, namun tetap sesuai dengan kaidah keilmuan tafsir.

Selain aspek dakwah, situasi politik di Indonesia juga memengaruhi proses penulisan Tafsir Al-Azhar. Meskipun menjalani masa tahanan politik, Hamka tetap melanjutkan penulisan tafsirnya meskipun menghadapi keterbatasan referensi. Keadaan ini menunjukkan bahwa penulisan Tafsir Al-Azhar bukanlah sekadar aktivitas akademis, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian Hamka kepada umat Islam melalui karya ilmiah yang bertujuan untuk membantu masyarakat memahami Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka adalah salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh dalam evolusi studi tafsir di Indonesia. Karya ini muncul sebagai hasil kombinasi antara pengetahuan luas Hamka tentang Islam, pengalaman pribadinya sebagai seorang ulama dan intelektual, serta kepeduliannya terhadap situasi sosial di Indonesia. Dalam penafsirannya, Hamka mengaplikasikan metode tahlili dengan fokus pada adab al-ijtima'i, yaitu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis sambil menghubungkannya dengan realitas sosial, budaya, sistem pendidikan, dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Di samping itu, Tafsir Al-Azhar memiliki ciri khas penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, berkaitan dengan sastra Melayu, serta menggabungkan nilai-nilai pembaruan dalam Islam dengan pendekatan tasawuf yang seimbang. Latar belakang penulisan yang dimulai dari pengajian di Masjid Al-Azhar dan dirampungkan saat Hamka mengalami masa tahanan politik menunjukkan komitmennya untuk menyebarkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat. Oleh karena itu, Tafsir Al-Azhar memiliki nilai akademis dalam penelitian ilmu tafsir dan tetap relevan sebagai rujukan bagi umat Islam Indonesia dalam memahami Al-Qur'an dalam konteks perkembangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar (Jilid 1–30). Jakarta: Pustaka Panjimas.

M. Quraish Shihab. (2013). Kaidah Tafsir. Jakarta: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab. (1992). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

Nashruddin Baidan. (2011). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Mustaqim. (2012). Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Yogyakarta: Adab Press.

Howard M. Federspiel. (1994). Popular Indonesian Literature of the Qur'an. Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Kementerian Agama RI.